



## Etika Dakwah dalam Kasus Pelecehan Seksual Gus Elham: Analisis Perspektif Moral dan Sosial

Anizar Maulana<sup>1\*</sup>, Ashadiva Dinanti Puteri<sup>2</sup>, Ahmad Ridho<sup>3</sup>, Alif Musyafa Karim<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ashadiva.dp22@uinjkt.ac.id](mailto:ashadiva.dp22@uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study is motivated by the emergence of public controversy surrounding the alleged sexual harassment case involving the preacher Gus Elham, which has sparked widespread debate about ethical boundaries in da'wah activities. This phenomenon reflects a moral and social crisis in contemporary da'wah practices, particularly in relation to power relations, child protection, and the moral responsibility of religious figures as public role models. This study aims to analyze violations of da'wah ethics in this case from moral and social perspectives, as well as to identify its impact on public trust in preachers and religious institutions. The method used is a descriptive qualitative approach through the analysis of online news, public statements, social media posts, interview recordings, and da'wah-related content associated with the case. The findings indicate that the actions in question not only violated norms of decency but also revealed a failure to understand principles of child protection and ethics of da'wah based on akhlakul karimah. Socially, the case demonstrates a moral crisis affecting religious authority and an increase in public skepticism toward religious figures. The implications of this study emphasize the importance of formulating stricter da'wah codes of ethics, strengthening ethical literacy among preachers, and integrating child protection values into da'wah practice to prevent similar cases from recurring.*

**Keywords:** *Da'wah; Ethics; Gus Elham; Moral Crisis; Sexual Harassment*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya kontroversi publik terkait kasus dugaan pelecehan seksual yang melibatkan pendakwah Gus Elham yang menimbulkan perdebatan luas mengenai batas etika dalam aktivitas dakwah. Fenomena ini menunjukkan krisis moral dan sosial dalam praktik dakwah kontemporer, khususnya berkaitan dengan relasi kuasa, perlindungan anak, dan tanggung jawab moral tokoh agama sebagai figur publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran etika dakwah dalam kasus tersebut dengan meninjau perspektif moral dan sosial, serta untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap kepercayaan masyarakat terhadap pendakwah dan institusi keagamaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis pada berita daring, pernyataan publik, unggahan media sosial, rekaman wawancara, serta konten dakwah yang terkait dengan kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan tidak hanya melanggar norma kesopanan, tetapi juga mengindikasikan kegagalan dalam memahami prinsip perlindungan anak dan etika dakwah berbasis akhlakul karimah. Secara sosial, kasus ini memperlihatkan terjadinya krisis moral terhadap otoritas keagamaan dan meningkatnya skeptisisme publik terhadap figur pendakwah. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya perumusan kode etik dakwah yang lebih tegas, penguatan literasi etik bagi pendakwah, serta integrasi nilai perlindungan anak dalam praktik dakwah guna mencegah terulangnya kasus serupa.

**Kata kunci:** Dakwah; Etika; Gus Elham; Krisis Moral; Pelecehan Seksual.

### 1. LATAR BELAKANG

Berdakwah adalah kewajiban setiap Muslim untuk mengajarkan kebaikan kepada orang lain melalui lisan, tulisan, dan perilaku dalam upaya mempengaruhi individu atau kelompok secara sadar dan berencana (Bukhori, 2014). Dalam Islam perintah untuk menjalankan dakwah tertuang dalam Q.S An-nahl ayat 125 yang menjelaskan bahwa dalam melakukan dakwah haruslah menggunakan metode yang tepat dalam mengajak menuju kebaikan. Sebagaimana firmanNya:

*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-nahl : 125)*

Dalam berdakwah, pendakwah harus bisa menyesuaikan situasi dan keadaan mad'unya. Selain itu, dakwah yang disampaikan juga harus *maw'izhohhasanah* atau dengan nasihat yang baik dan lembut, bukan dengan kekerasan atau cara-cara yang tidak benar, supaya pelajaran yang disampaikan diterima dengan baik (Husna, 2021).

Etika menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah. Etika adalah suatu pedoman penilaian sosial yang menilai sesuatu itu baik atau buruk. Dalam berdakwah, seorang pendakwah harus memperhatikan etika komunikasi agar pesan dakwah yang disampaikan tidak menyakiti perasaan orang lain. Pendakwah harus bisa menjaga ucapan dengan santun dan tidak memancing provokasi (Aziz, 2023). Di era globalisasi seperti sekarang ini, media digital menjadi salah satu platform dalam berdakwah. Arus informasi yang sangat cepat membuat pendakwah harus berhati-hati dalam berucap maupun tingkah laku, karena apa yang mereka lakukan akan menjadi perhatian publik.

Belakangan ini, kasus yang menimpa pendakwah muda Gus Elham Yahya yang mencium seorang anak perempuan saat berdakwah, menjadi perhatian serius publik. Aksi tersebut memunculkan tuduhan pelecehan seksual terhadap anak, memantik kecaman dari masyarakat, lembaga perlindungan anak, hingga organisasi keagamaan besar. Kejadian ini membuka diskusi luas mengenai batasan etis dakwah, pemahaman terhadap hak anak, serta tanggung jawab moral seorang tokoh agama.

Kasus Gus Elham tidak hanya menyoroti tindakan individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat menilai konstruksi moral seorang pendakwah. Dalam perspektif sosial, figur pendakwah ditempatkan pada posisi simbolik sebagai representasi nilai-nilai keagamaan. Ketika tindakan mereka menyimpang dari norma moral, dampaknya tidak hanya merusak kredibilitas pribadi, tetapi juga dapat mengaburkan nilai dakwah itu sendiri dan memicu krisis kepercayaan terhadap institusi religius.

Berangkat dari fenomena di atas, penting untuk dilakukan penelitian mengenai etika dakwah dalam kasus pelecehan seksual yang melibatkan Gus Elham, guna memahami bagaimana tindakan pendakwah dapat ditinjau dari perspektif moral dan sosial, serta bagaimana kasus ini mencerminkan tantangan etis bagi dunia dakwah di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian etika dakwah, perlindungan anak, serta dinamika sosial keagamaan di masyarakat modern.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Etika dakwah merupakan seperangkat nilai moral yang mengatur bagaimana seorang pendakwah menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang santun, amanah, dan berintegritas. Seorang pendakwah dituntut tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga menjadi teladan moral bagi umat. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa integritas moral dai berperan penting dalam menjaga kredibilitas dakwah; ketika pendakwah melanggar nilai-nilai moral seperti melakukan pelecehan seksual, maka terjadi keruntuhan otoritas keagamaan serta hilangnya kepercayaan publik (Rahmah, 2021).

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang melanggar martabat manusia dan dianggap kejahatan dalam perspektif agama. Dalam konteks dakwah, tindakan pelecehan seksual oleh seorang tokoh agama memperburuk citra institusi keagamaan dan memperkuat relasi kuasa yang timpang antara pendakwah dan jamaah. Pelecehan seksual oleh figur agama biasanya terjadi karena adanya penyalahgunaan otoritas dan lemahnya kontrol moral, sehingga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap lembaga keagamaan. Selain itu, pelecehan seksual memiliki dampak sosial dan moral yang luas, termasuk kerusakan relasi sosial, trauma pada korban, dan menurunnya legitimasi fungsi dakwah (Faisal, 2023).

Teori tindakan sosial Max Weber menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia didorong oleh makna subjektif yang diyakini pelaku. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat kategori: rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional.

Dalam konteks kasus pelecehan seksual oleh tokoh agama, tindakan pelaku dapat dipahami sebagai tindakan afektif yang didorong oleh dorongan emosional atau penyimpangan perilaku, atau sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang bersifat rasional instrumental, yaitu menggunakan posisi otoritas untuk mencapai tujuan pribadi. Sementara itu, reaksi masyarakat berupa tuntutan moral dan keadilan dapat digolongkan sebagai tindakan rasional berorientasi nilai, yakni tindakan yang berlandaskan nilai keagamaan dan norma sosial.

Analisis dengan teori Weber membantu memahami dinamika antara perilaku pelaku, struktur sosial di sekitar pendakwah, serta reaksi moral masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual. Dari perspektif moral Islam, pelecehan seksual merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kesucian, iffah, tanggung jawab, dan amanah seorang pendakwah. Moralitas pendakwah memiliki dampak langsung pada efektivitas dakwah dan persepsi publik, terutama ketika terjadi pelanggaran etika seksual oleh tokoh agama.

Secara sosial, kasus pelecehan seksual oleh tokoh agama menciptakan instabilitas sosial dan memunculkan krisis kepercayaan. Fenomena kekerasan seksual oleh figur otoritatif di ruang keagamaan berkaitan erat dengan relasi kuasa yang tidak seimbang antara dai dan

jamaah. Penelitian lain menunjukkan bahwa masyarakat menilai kasus ini sebagai ancaman terhadap keamanan ruang dakwah serta menyebabkan perlunya penegasan ulang regulasi etik bagi tokoh agama (Munawarah, 2023).

Sejumlah penelitian relevan telah membahas isu pelecehan seksual dalam perspektif hukum Islam, sosial, dan dakwah. Penelitian oleh Amiruddin & Majid (2024) menekankan bahwa pelecehan seksual oleh tokoh agama banyak terjadi karena lemahnya kontrol moral dan dominannya relasi kuasa. Sementara itu, penelitian Lestari (2023) mengkaji representasi kekerasan seksual dalam ruang institusi keagamaan di media sosial, menunjukkan bahwa publik cenderung memberikan evaluasi moral yang keras terhadap pelaku yang memiliki otoritas agama.

Berdasarkan teori Weber, etika dakwah, dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran moral berupa pelecehan seksual oleh pendakwah tidak hanya merusak kredibilitas personal pelaku, tetapi juga berdampak pada struktur kepercayaan sosial masyarakat. Pelanggaran etika dakwah ini juga menimbulkan evaluasi moral masyarakat yang kuat, serta memicu munculnya tuntutan perbaikan dalam tata kelola dakwah dan pembinaan akhlak dai (Lestari, 2023).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, interpretasi moral, dan konstruksi etika dakwah dalam kasus pelecehan seksual yang melibatkan tokoh keagamaan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteks sosial dan tindakan yang muncul di ruang publik. Karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman realitas sosial secara utuh menjadikan metode ini sesuai dengan fokus penelitian (Arbangi, 2023). Selain itu, pendekatan ini bersifat fleksibel dalam mengikuti dinamika data lapangan sehingga memungkinkan peneliti menyesuaikan analisis dengan perkembangan temuan penelitian (Cahyani, 2023).

Penelitian ini mengandalkan data yang bersumber dari dokumen digital seperti berita daring, pernyataan publik, unggahan media sosial, rekaman wawancara, serta konten dakwah yang terkait dengan kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan teks dan narasi publik, sedangkan studi literatur memperkuat analisis melalui teori tindakan sosial Max Weber, konsep etika dakwah, dan penelitian-penelitian pendukung lainnya. Penggunaan dokumen sebagai sumber

data sejalan dengan ciri penelitian kualitatif yang memanfaatkan data non-numerik untuk memahami fenomena sosial secara mendalam (Hafid, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis perspektif, yaitu proses membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan data berdasarkan tiga sudut pandang utama: perspektif etika dakwah, perspektif moral dan sosial, dan teori tindakan sosial Max Weber. Proses ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis perspektif memungkinkan peneliti memahami motif tindakan sosial, pola penilaian moral, dan konstruksi etika dakwah yang muncul dalam respons publik. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan interpretasi makna berdasarkan data non-numerik (Siahaan, 2021).

Model penelitian yang digunakan adalah model kualitatif deskriptif, yaitu model yang menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual tanpa bermaksud menguji hipotesis tertentu. Model ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna tindakan sosial, konstruksi moral, dan analisis etika dakwah dalam kasus yang diteliti. Pendekatan ini juga sesuai dengan karakter kualitatif yang lebih menitikberatkan pada pemahaman konteks sosial daripada generalisasi statistik.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kasus yang melibatkan Gus Elham, seorang pendakwah muda asal Kediri, telah memicu perdebatan publik yang intens mengenai batasan etika dalam praktik dakwah kontemporer. Viral nya video lama yang menampilkan Gus Elham mencium anak-anak perempuan di tengah acara pengajian menimbulkan pertanyaan fundamental, mengapa seorang da'i melakukan tindakan yang secara tegas bertentangan dengan prinsip perlindungan anak dan etika dakwah? Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, bahwasannya perilaku manusia senantiasa mengandung makna subjektif dan motivasi yang melatarbelakanginya (Nabih, 2020). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna tindakan sosial dalam konteks komunikasi dakwah yang dinamis seiring zaman, terutama di ruang digital modern.

Peristiwa tersebut tidak sekadar dapat dipahami sebagai kekeliruan komunikasi, kasus ini menyingkap persoalan fundamental mengenai batas interaksi antara da'i dan mad'u dimana anak-anak berada pada posisi rentan secara psikologis dan sosial. Rekaman video memperlihatkan momen saat Gus Elham memberikan ciuman kepada beberapa anak perempuan di depan jamaah (Baihaqi, 2025) Walaupun pelaku barangkali menganggapnya sebagai ekspresi kasih sayang atau kedekatan spiritual, publik justru menilainya sebagai pelanggaran serius terhadap norma perlindungan anak dan etika kesopanan dalam ruang publik.

Weber menekankan bahwa tindakan sosial bukan hanya dianalisis berdasarkan “apa yang dilakukan,” tetapi juga “mengapa tindakan itu dilakukan,” serta bagaimana tindakan tersebut dipahami pelaku dan masyarakat yang menyaksikannya. Terkait kasus Gus Elham, perlu diuji apakah perilaku tersebut merupakan hasil pemahaman dakwah yang keliru, tindakan impulsif tanpa pertimbangan etis, atau pola sikap yang telah menjadi bagian dari gaya dakwahnya. Analisis ini penting karena Gus Elham merupakan figur publik dengan pengaruh yang cukup kuat, terutama di kalangan anak muda yang mengikuti dakwahnya melalui media digital (Bagja, 2025)

Jika dilihat melalui sudut pandang relasi sosial, tindakan tersebut perlu ditempatkan dalam konteks struktur otoritas antara pendakwah dan jamaah. Sebagai tokoh agama, ia memegang legitimasi moral dan simbolik sehingga diposisikan sebagai figur panutan. Kewenangan ini seharusnya menjadikan dirinya lebih berhati-hati menjaga batas interaksi, terutama dengan anak-anak. Ketidaksadaran terhadap kebebasan kuasa tersebut membuat perilakunya dipandang bukan sebagai wujud kasih sayang, tetapi sebagai penyalahgunaan kepercayaan jamaah dan bentuk pelecehan yang mengeksploitasi kerentanan anak.

Selain itu, konteks budaya juga berperan dalam memahami kasus ini. Dalam tradisi dakwah tertentu, kedekatan fisik antara kiai atau ustadz dengan santri kerap dianggap wajar sebagai simbol afeksi atau hubungan spiritual. Akan tetapi, pada era modern di mana kesadaran mengenai perlindungan anak dan batas tubuh semakin menguat, praktik demikian tidak lagi dapat dinormalisasi terlebih jika berlangsung di ruang publik dan melibatkan anak-anak. Perlindungan anak kini menjadi konsensus global dan tercermin pula dalam regulasi nasional seperti Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia.

Reaksi publik terhadap kasus ini mencerminkan perubahan paradigma terkait etika dakwah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengeluarkan pernyataan tegas terkait kasus ini “..tindakan ini melanggar aturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia serta prinsip-prinsip hak anak,” Ujar Ketua KPAI Margaret Aliyatul Maimunah (Marwah, 2025) Tindakan tersebut melanggar aturan perlindungan anak dan dapat dikenai sanksi hukum Pasal 76E Undang-Undang Perlindungan Anak yang melarang setiap orang melakukan kekerasan, memaksa, atau melakukan perbuatan cabul (*indecent act*) terhadap anak. Selain itu Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Arifah Fauzi berpendapat bahwa kejadian seperti ini juga menunjukkan betapa pentingnya pemahaman masyarakat terhadap relasi kuasa antara orang dewasa dan anak-anak “Relasi kuasa ini sering dimanfaatkan melalui cara nonfisik seperti bujuk rayu, tekanan emosional, atau tipuan psikologis yang dikenal sebagai *child grooming*. Pelaku biasanya berusaha menormalisasi perbuatan menyimpang

dengan dalih kasih sayang atau kedekatan.” (Prisie dan Subagyo, 2025). Dalam konteks sosial maupun keagamaan, figur otoritas sering berada pada posisi dipercaya dan *full power*, yang dapat menciptakan ketidakseimbangan kuasa.

Permintaan maaf memang sudah disampaikan oleh keluarga Gus Elham melalui sebuah video klarifikasi. Namun permintaan maaf tidak serta merta menghapus konsekuensi hukum maupun implikasi sosial. Dalam persoalan kekerasan seksual terhadap anak, penyelesaian tidak dapat berhenti pada permintaan maaf personal, melainkan membutuhkan mekanisme penegakan hukum dan pemulihan trauma sosial secara menyeluruh.

### **Analisis Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber**

#### ***Tindakan Rasional-Instrumental***

Tindakan rasional-instrumental merujuk pada perilaku yang dipilih secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dengan mempertimbangkan strategi dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Dalam dunia dakwah, bentuk tindakan ini tampak ketika pendakwah mengatur strategi komunikasi guna menjangkau audiens tertentu sesuai sasaran dakwah.

Sebagai pendakwah muda, Gus Elham dikenal memanfaatkan media digital seperti TikTok, YouTube, dan Instagram untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada generasi milenial dan Gen Z. Pemanfaatan media digital tersebut mencerminkan tindakan rasional-instrumental karena berkaitan dengan strategi efisiensi penyebaran pesan dakwah.

Namun, setelah viralnya kasus tersebut, tindakan rasional-instrumental mulai terlihat dalam upaya pengelolaan krisis, misalnya melalui permintaan maaf keluarga untuk meredam tekanan publik dan melindungi reputasi lembaga pesantren yang terkait. Akan tetapi, strategi tersebut menghadapi tantangan karena kasus kekerasan seksual terhadap anak tidak bisa diselesaikan hanya melalui mekanisme permintaan maaf simbolik, melainkan menuntut pertanggungjawaban hukum dan moral.

Dalam perspektif Weber, ketika orientasi pada hasil mengabaikan nilai moral, tindakan rasional-instrumental berubah menjadi instrumentalisasi manusia, di mana pihak lain diperlakukan sebagai objek untuk kepentingan tertentu, bukan sebagai subjek yang harus dihormati. Kasus ini menegaskan perlunya strategi dakwah yang efektif tetapi tetap berlandaskan etika yang berlaku dan kesejahteraan mad'u, terutama kelompok rentan seperti anak-anak.

#### ***Tindakan Rasional-Nilai***

Tindakan rasional-nilai adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan komitmen terhadap nilai-nilai moral atau prinsip tertentu tanpa mengutamakan keuntungan pribadi. Dalam dakwah Islam, orientasi nilai merupakan fondasi utama yang menuntut kelembutan, kebijaksanaan,

serta penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 125 tentang dakwah dengan hikmah dan pengajaran yang baik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah<sup>424</sup>) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”*

Dalam kasus Gus Elham, perilaku mencium anak perempuan di depan publik menunjukkan hilangnya orientasi nilai yang seharusnya menjadi pegangan pendakwah. Meski pelaku mungkin menganggapnya sebagai bentuk kasih sayang, hal tersebut bertentangan dengan etika Islam mengenai perlindungan anak dan batas interaksi fisik.

Weber menegaskan bahwa tindakan berorientasi nilai menuntut konsistensi moral bahkan jika mengorbankan popularitas. Dakwah kehilangan integritasnya ketika nilai hanya menjadi retorika berbicara tanpa implementasi nyata. Karena itu penting adanya pendidikan etika dakwah yang mencakup pemahaman tentang batas fisik dan perlindungan anak sebagai bagian dari bentuk nyata dakwah.

### **Tindakan Afektif**

Menurut Weber, tindakan afektif adalah perilaku yang didorong oleh kondisi emosional atau impuls yang tidak terkendali, tanpa perencanaan matang atau pertimbangan rasional. Dalam konteks kasus Gus Elham, perspektif ini dapat membedah dua sisi:

- a. Dominasi Impuls Seksual di Atas Rasionalitas Moral, Jika dilihat dari sisi subjek (pelaku yang dituduhkan), dugaan pelecehan seksual mencerminkan kegagalan dalam menahan dorongan naluriah. Dalam teori Weber, ketika seseorang melakukan tindakan afektif, mereka sedang dikuasai oleh perasaan sesaat—dalam hal ini, hasrat seksual—yang menabrak nalar dan norma agama yang seharusnya mereka junjung tinggi. Etika dakwah yang mengajarkan pengendalian diri runtuh seketika saat impuls emosional mendominasi tindakan sang aktor. Hal ini menunjukkan ironi bahwa pengetahuan agama (rasionalitas nilai) bisa kalah oleh dorongan afektif biologis.
- b. Respons Emosional Publik dan Pengikut, Analisis judul ini juga menyentuh aspek "Sosial". Tindakan afektif juga terlihat jelas pada reaksi masyarakat.
  - a. Kemarahan Publik: Bagi masyarakat umum, kasus ini memicu kemarahan kolektif karena adanya pengkhianatan kepercayaan terhadap sosok pemuka agama.



- b. Penyangkalan Fanatik (Denial): Sebaliknya, bagi pengikut setia, respons afektif bisa berupa pembelaan membabi buta yang didasari rasa cinta berlebihan (kultus individu) terhadap sang tokoh, mengabaikan fakta-fakta yang ada. Tindakan mereka bukan didasari analisis bukti, melainkan ikatan emosional yang kuat terhadap figur "Gus" tersebut.

### ***Tindakan Tradisional***

Tindakan tradisional menurut Weber adalah perilaku yang dilakukan karena "sudah biasa dilakukan seperti itu" atau berakar pada adat istiadat dan kebiasaan yang turun-temurun. Dalam kasus ini, tindakan tradisional menjadi faktor krusial yang memungkinkan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan:

- a. Hierarki Paternalistik dalam Relasi Guru-Murid, Dalam lingkungan dakwah tradisional, seringkali terbangun budaya *ta'zim* (penghormatan mutlak) kepada seorang figur agamis atau "Gus". Ini adalah bentuk tindakan tradisional: murid atau jemaah mematuhi figur tersebut bukan karena aturan tertulis, melainkan karena kebiasaan budaya yang menempatkan pemuka agama di posisi yang nyaris tak tersentuh kritik. Analisis judul ini menyoroti bagaimana tradisi kepatuhan ini bisa menjadi celah yang dimanfaatkan untuk memanipulasi korban, di mana korban merasa tabu atau takut untuk melawan karena benturan dengan norma kesopanan tradisional.
- b. Pola Penyelesaian Masalah Secara Kekeluargaan, Perspektif sosial juga melihat bagaimana lingkungan sekitar merespons kasus pelecehan. Seringkali, institusi keagamaan tradisional cenderung menutupi skandal demi menjaga "marwah" atau nama baik lembaga. Ini adalah bentuk tindakan tradisional: kebiasaan lama untuk menyelesaikan masalah secara internal dan tertutup, alih-alih membawanya ke ranah hukum formal. Judul ini secara implisit menantang pola tradisional tersebut dengan mengangkat isu "Etika Dakwah", menuntut adanya pergeseran dari kebiasaan menutup-nutupi masalah menuju akuntabilitas moral yang lebih transparan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis mendalam menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber, Penelitian ini menegaskan bahwa kontroversi yang melibatkan Gus Elham bukan sekadar kekeliruan komunikasi semata, melainkan manifestasi dari krisis etika fundamental dalam praktik dakwah kontemporer yang gagal melindungi kelompok rentan. Fenomena ini memperlihatkan dominasi tindakan afektif berupa impuls emosional atau seksual yang tidak

terkendali, yang secara tragis mengalahkan rasionalitas nilai agama yang seharusnya menjunjung tinggi martabat manusia dan perlindungan anak. Ironi terbesar terletak pada ketimpangan relasi kuasa yang dilanggengkan oleh tindakan tradisional, di mana budaya *ta'zim* atau kepatuhan mutlak jamaah terhadap figur otoritas justru menjadi celah yang memuluskan terjadinya normalisasi penyimpangan di ruang publik. Selain itu, respons pasca-kejadian menunjukkan adanya pergeseran ke arah tindakan rasional-instrumental, di mana permintaan maaf dan klarifikasi lebih berorientasi pada strategi pemulihan citra lembaga dan individu daripada bentuk pertanggungjawaban moral yang substantif terhadap korban. Dengan demikian, kasus ini menegaskan bahwa legitimasi simbolik seorang pendakwah sering kali disalahgunakan untuk mengeksploitasi kerentanan anak di bawah kedok afeksi spiritual, yang secara tegas melanggar konsensus global maupun hukum positif mengenai hak anak.

### **Saran**

Berdasarkan temuan dan analisis menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber terhadap kasus kontroversi dakwah Gus Elham, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diajukan: Bagi Lembaga Keagamaan dan Praktisi Dakwah: (a) Formalisasi Kode Etik Dakwah Ramah Anak: Institusi keagamaan seperti Kementerian Agama, pesantren, maupun ormas Islam perlu merumuskan dan mensosialisasikan pedoman etika dakwah yang spesifik mencakup batasan interaksi fisik antara pendakwah dan jamaah, khususnya anak-anak. Hal ini penting untuk mencegah terulangnya tindakan yang dianggap melanggar norma perlindungan anak di ruang publik atas nama kasih sayang. (b) Edukasi Relasi Kuasa dalam Kurikulum Pendidikan Da'i: Penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menanamkan pemahaman mendalam mengenai bahaya penyalahgunaan relasi kuasa (*power relation*). Calon pendakwah harus disadarkan bahwa legitimasi simbolik yang mereka miliki membawa tanggung jawab moral yang besar, bukan privilese untuk bertindak impulsif tanpa pertimbangan etis. Bagi Peneliti Selanjutnya: (a) Eksplorasi Perspektif Komunikasi Krisis: Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis efektivitas manajemen krisis yang dilakukan oleh figur publik agama saat tersandung kasus serupa. Fokus dapat diarahkan pada apakah strategi *rasional-instrumental* (seperti klarifikasi dan permintaan maaf) benar-benar mampu memulihkan kepercayaan publik atau hanya sekadar upaya meredam isu sesaat tanpa substansi pertanggungjawaban. (b) Analisis Resepsi Audiens di Era Digital: Perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana audiens di media sosial memproses tindakan *afektif* dari tokoh idola mereka. Riset dapat mendalami fenomena "denial" atau pembelaan fanatik dari pengikut setia meskipun bukti pelanggaran etika sudah nyata, serta bagaimana hal ini mempengaruhi objektivitas penilaian moral masyarakat. Bagi Masyarakat dan Orang Tua: (a) Peningkatan

Literasi Perlindungan Anak: Masyarakat perlu lebih kritis dalam memahami batasan *ta'zim* (penghormatan) kepada tokoh agama. Budaya kepatuhan tradisional tidak boleh mengesampingkan kewaspadaan terhadap potensi *child grooming* atau eksploitasi kerentanan anak, meskipun pelakunya adalah figur otoritas. (b) Mendukung Penegakan Hukum yang Transparan: Penyelesaian kasus kekerasan atau pelecehan seksual terhadap anak tidak seharusnya berhenti pada penyelesaian kekeluargaan yang tertutup. Masyarakat didorong untuk mendukung mekanisme hukum formal demi memberikan efek jera dan keadilan bagi korban, alih-alih menormalisasi penyelesaian internal demi menjaga nama baik lembaga.

## DAFTAR REFERENSI

- Amir Baihaqi. (2025). Ternyata sudah pernah tegur Gus Elham soal aksi cium anak. *Detik News*. <https://news.detik.com/berita/d-8211975/keluarga-ternyata-sudah-pernah-tegur-gus-elham-soal-aksi-cium-anak>. Diakses 25 November 2025.
- Amiruddin, A., & Majid, M. (2024). Problematika bagi pelaku pelecehan seksual dalam tinjauan hukum Islam. *AULADUNA: Jurnal Psikologi dan Hukum Islam*, 12(1), 44-57. <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/view/336>
- Arbangi, H. (2023). KUALITATIF: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/902>
- Aziz, I. R. (2023). Etika dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam channel YouTube @Hanan Attaki. *Jurnal Komunikasi*, 1(4), 214. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/768/552>
- Bukhori, B. (2014). Dakwah melalui bimbingan dan konseling Islam. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 2-3. <https://sister.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/1057/969>
- Cahyani, I. (2023). Implementasi metode kualitatif dan penerapan dalam penelitian. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*. <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/triwikrama/article/view/2971>
- Faisal, R. (2023). Fenomena perilaku pelecehan seksual serta akibatnya dalam penanaman moral agama keluarga. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama*, 5(2), 101-112. <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIPA/article/view/148>
- Hafid, A. (2022). Konstruksi teori dalam penelitian kualitatif: Pendekatan, metodologi, dan kontribusi terhadap ilmu sosial. *Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan & Teknologi*. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1202>
- Hanin Marwah. (2025). KPAI: Perbuatan Gus Elham cium anak-anak melanggar undang-undang. *ANTARA*. <https://www.tempo.co/hukum/kpai-perbuatan-gus-elham-cium-anak-anak-melanggar-undang-undang-2089131>.
- Husna, N. (2021). Metode dakwah Islam dalam perspektif Al-Qur'an. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 101. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/download/319/301>

- Komaruddin Bagja. (2025). 3 Fakta Gus Elham Yahya, pendakwah muda yang viral karena cium anak perempuan kecil. *Inews*. <https://www.inews.id/news/nasional/3-fakta-gus-elham-yahya-pendakwah-muda-yang-viral-karena-cium-anak-perempuan-kecil>.
- Lestari, H. (2023). Relasi kuasa pengetahuan tentang kekerasan seksual di media sosial. *Sosioreligius: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 7(1), 22-35. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v7i1.7492> <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/39106>
- Mecca Yumna Ning Prisie & Triono Subagyo. (2025). Men-PPPA soroti pentingnya edukasi relasi kuasa respon kasus Gus Elham. *ANTARA*. <https://www.antaranews.com/berita/5240373/men-pppa-soroti-pentingnya-edukasi-relasi-kuasa-respon-kasus-gus-elham>.
- Nabih, M. A. J. (2020). Pertimbangan warga Nahdlatul Ulama Kota Malang dalam tawkil wali nikah perspektif teori tindakan sosial Max Weber (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahmah, H. A. (2021). Merumuskan faktor penyebab dan solusi pelecehan seksual menggunakan perspektif psikologi, sosial, dan agama. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(3), 221-230. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4279> <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4279>
- Siahaan, D. (2021). Qualitative research methods. *Marco Polo Scientific Journal*. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/marcopolo/article/view/9907>
- Siswanto, B. (2012). Strategi penyuluhan agama dalam meningkatkan kesadaran jamaah terhadap pelecehan seksual oleh tokoh agama. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 11(1), 55-63. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/view/66189>